

## **PENGARUH KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

**Khoirunnisa Cahya Firdarini<sup>1</sup>, Manendha Meganitri Kundala<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>STIE Widya Wiwaha  
firdanisa23319@gmail.com<sup>1</sup>

### **Abstract**

*This study aimed to examines the effect of capital structure to financial performance with audit committee as moderating variable in consumer goods companies listed in BEI (Bursa Efek Indonesia) from 2016-2020. Capital structure measured with Debt to Equity Ratio (DER) and Debt to Assets Ratio (DTA).Based on purposive sampling method, total sample of this research is 180 firm-years. Hypothesis testing used is path analysis with AMOS v 23. The result show that Debt to Equity Ratio and Debt to Assets Ratio positive and significance influence to financial performance and audit committee as moderation variable have positive effect among Debt to Equity Ratio to financial performance but it have not effect among Debt to Equity Ratio to financial performance because audit committe only focuses on efectiveness assets used and assume that liability or debt is reasonable for consumer goods industries that have fast moving characteristic.*

**Keywords:** *capital structure, audit committee, financial performance, consumer goods.*

### **PENDAHULUAN**

Persaingan di dalam industri yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan internalnya secara efektif dan efisien untuk dapat meningkatkan daya saingnya. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu perusahaan dalam menjaga aliran kasnya, mengoptimalkan pemanfaatan aset serta dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang. Salah satu strategi pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan adalah dalam hal keputusan pendanaan atau struktur modal. Struktur modal itu sendiri adalah proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Struktur modal menjadi salah satu faktor yang penting bagi pengukuran kinerja perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan serta berperan sebagai alat keputusan manajemen dalam mempertimbangkan dan menentukan pendanaan jangka panjang.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan memiliki kinerja yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki proporsi struktur modal yang optimal (Shaputri dan Wibowo, 2016). Hal ini menunjukkan proporsi pendanaan yang tepat diantara utang dan modal yang dimiliki sehingga manajemen perusahaan dituntut agar mengambil

keputusan pendanaan yang tepat. Secara umum sumber pendanaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pendanaan internal yang berasal dari modal sendiri dan sumber pendanaan eksternal yang berasal dari utang yang masing-masing memberikan keuntungan sekaligus risiko bagi perusahaan.

Perusahaan yang mendanai seluruh aktivitasnya menggunakan utang sangat mungkin mengalami risiko likuiditas yang mengarah kepada kebangkrutan. Meningkatnya utang dapat diartikan bahwa aktivitas operasional perusahaan didanai menggunakan sumber eksternal sehingga hak kreditur jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hak pemilik perusahaan. Akan tetapi penggunaan utang juga memberikan keuntungan bagi perusahaan berkaitan dengan sifat penggunaan dari utang sebagai pengurang pajak serta dalam rangka melakukan perluasan usaha. Dalam hal ini perusahaan perlu memaksimalkan penggunaan utang untuk aktivitas yang produktif sehingga utang tersebut mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Di sisi lain, penggunaan modal yang berlebihan dapat menurunkan tingkat profitabilitas (Kartika, 2009).

Keputusan manajemen terhadap kombinasi pemilihan struktur modal perusahaan akan sangat menentukan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan sehingga penentuan struktur modal yang tepat menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan karena mereka harus menentukan secara tepat dan seimbang proporsi modal dan utang untuk dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan. Keseimbangan tersebut dapat diperoleh apabila selama dalam menjalankan fungsinya mereka tidak menghadapi kendala finansial yang berpotensi mengganggu jalannya kegiatan operasional yang disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Ketepatan dalam menentukan struktur modal adalah salah satu elemen kunci dari strategi keuangan perusahaan (Kajananthan, 2012).

Penetapan struktur modal tidak dapat lepas dari *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Eratnya hubungan antara struktur modal dengan *stakeholder* memicu perlunya sebuah mekanisme yang menjamin kepentingan *stakeholder*. Perlunya mekanisme tersebut disebabkan oleh kepentingan untuk mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen dalam mendukung kepentingan *stakeholder*. Untuk itu perusahaan perlu menerapkan *corporate governance* dalam rangka menjamin kepentingan para *stakeholder*. Salah satu mekanisme penerapan *corporate governance* adalah dibentuknya komite audit. Komite audit diperlukan untuk menjalankan fungsi pengawasan di dalam perusahaan serta dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan struktur modalnya melalui pengawasan yang dilakukannya. Melalui kegiatan pengawasan menyeluruh yang dilakukan oleh komite audit, perusahaan akan cenderung memilih sumber pendanaan yang aman dan paling murah biaya modalnya (Bulan, 2016).

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*)

adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Menurut Kusumajaya (2011), struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena keputusan-keputusan yang berkaitan dengan struktur modal akan memberikan dampak terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Penentuan struktur modal yang baik diharapkan akan menurunkan biaya modal bagi perusahaan serta mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Jenis perusahaan *consumer goods* pada umumnya memproduksi barang kebutuhan sehari-hari yang sifatnya *non durable* yang memiliki beberapa karakteristik antara lain sifat produk yang bergerak dengan cepat (*fast moving*), perputaran persediaan yang tinggi, volume penjualan yang tinggi serta penggunaan saluran distribusi yang ekstensif. Tingginya volume penjualan menuntut jenis industri ini untuk menjaga kapasitas produksinya sehingga kebijakan struktur modal yang tepat mutlak diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi hingga distribusi ke *end customer*.

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh banyak peneliti dan memberikan hasil yang berbeda-beda, antara lain Romadhoni dan Sunaryo (2017) yang meneliti pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan untuk perusahaan di sektor makanan dan minuman diukur dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Aset Ratio* (DTA). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua rasio tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain di sektor yang sama juga dilakukan oleh Ifada dan Inayah (2017) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan DTA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini diperkuat oleh Yuliani (2020) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Shaputri dan Wibowo (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Penelitiannya menggunakan populasi perusahaan non-keuangan untuk meneliti pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan DER dan DTA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua rasio tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan juga telah banyak diteliti antara lain oleh Widyatama dan Wibowo (2015) yang menggunakan variabel-variabel *corporate governance* antara lain komite audit, dewan komisaris dan dewan direksi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain dilakukan oleh Yuliani (2020) yang meneliti pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan di perusahaan farmasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningrum (2016), Setyarini dan Purwanti (2016) dan Riniati (2015).

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan khususnya pada sektor industri *consumer goods* dimana sektor ini memiliki perputaran aset, terutama persediaan yang cepat sehingga diduga faktor struktur modalnya berbeda dibandingkan dengan jenis perusahaan lain. Penelitian ini juga berupaya mendalami peran komite audit dalam memoderasi pengaruh antara struktur modal terhadap kinerja keuangan pada jenis industri *consumer goods*.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah Komite Audit memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan?

### **Tujuan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan
2. Pengaruh Komite Audit sebagai variabel pemoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori *Trade off* (*Trade off Theory*)**

*Trade off Theory* menyatakan bahwa perusahaan dapat memilih struktur modal yang optimal dengan mengkombinasikan modal saham dengan utang untuk mendapatkan biaya modal yang minimal. Perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, sehingga penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) (Ross, et al., 2010). Teori ini menjelaskan bahwa tercapainya tingkat utang pada jumlah maksimal ketika penghematan pajak telah mencapai jumlah yang maksimal terhadap *cost of financial distress*. Dengan kata lain teori ini berupaya menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang muncul dari penggunaan utang sebagai sumber pendanaan. Apabila manfaat yang diperoleh masih lebih besar daripada pengorbanannya, maka penggunaan utang masih dapat ditoleransi.

### **Teori *Pecking Order* (*Pecking Order Theory*)**

*Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal perusahaan. Penggunaan dana internal lebih didahulukan dibandingkan dengan penggunaan dana yang bersumber dari eksternal. Perusahaan pada umumnya telah memiliki urutan-urutan preferensi dalam penggunaan dana. Myers (1984) menjelaskan asumsi yang mendasari teori ini antara lain:

- a. Perusahaan lebih menyukai pendanaan yang bersumber dari internal (laba ditahan dan depresiasi) dibandingkan dengan sumber pendanaan eksternal (utang).

- b. Jika memang diperlukan pendanaan eksternal, perusahaan cenderung akan memilih sekuritas dengan tingkat keamanan tertinggi yaitu utang yang memiliki risiko paling rendah, utang yang lebih berisiko, *convertible securities*, saham preferen (*prefferent stocks*), saham biasa (*common stocks*).
- c. Penetapan kebijakan dividen konstan, yang tidak terpengaruh oleh laba atau rugi perusahaan.
- d. Untuk mengantisipasi kekurangan kas akibat kebijakan dividen yang konstan, fluktuasi tingkat keuntungan dan kesempatan investasi, maka perusahaan akan mengambil portfolio investasi yang lebih lancar.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik atau owner selaku *principal*. Agen sebagai pihak pengelola dana yang diberikan oleh *principal* dan diberikan wewenang untuk menjalankan kegiatan usaha memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkannya dalam bentuk laporan. Tetapi yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen sebagai agen untuk melakukan tindakan oportunist dengan menggunakan sumberdaya perusahaan untuk kepentingan pribadinya sehingga perusahaan dapat menggunakan utang untuk membantu menyelesaikan konflik keagenan. Penggunaan utang atau sumber pendanaan eksternal akan meningkatkan disiplin manajer karena mereka memiliki kewajiban untuk membayar bunga setiap periode dan melunasi pembayaran yang jatuh tempo. Selain itu fungsi komite audit sebagai pengawasan atas kinerja manajemen perusahaan juga diharapkan akan mampu mengurangi konflik keagenan yang muncul.

### **Pengaruh *Debt to Equity* terhadap Kinerja Keuangan**

Rasio *Debt to Equity* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan menggunakan modal sendiri serta untuk mengukur seberapa banyak hak kreditur dibandingkan dengan hak pemilik perusahaan. Rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar komponen struktur modal berasal dari utang. Bertambahnya hutang menunjukkan bertambahnya sumber pendanaan perusahaan yang akan digunakan untuk peningkatan aktivitas operasional dan produksinya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis yang diusulkan adalah

H1 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh *Debt to Assets* terhadap Kinerja Keuangan**

Rasio *Debt to Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Yuliani, 2020). Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar pendanaan aset yang dibiayai dari utang. Pendanaan dari sumber eksternal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam tahapan berkembang sehingga

diharapkan kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan, sehingga hipotesis yang diusulkan adalah

H2 : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh *Debt to Equity* terhadap Kinerja Keuangan dengan Komite Audit sebagai variabel pemoderasi**

Menurut teori keagenan menyatakan bahwa ada kecenderungan manajer sebagai agen melakukan tindakan oportunistik dengan mengambil keuntungan dari perusahaan untuk kepentingan pribadinya sehingga berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan melakukan kebijakan penggunaan utang dalam struktur modalnya untuk meningkatkan kedisiplinan manajer. Penetapan struktur modal harus dilakukan secara cermat agar perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya sehingga diperlukan komite audit sebagai pihak ketiga yang mengawasi kebijakan struktur modal yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini komite audit diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai pengawas struktur modal untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga hipotesis yang diusulkan adalah

H3 : Komite Audit memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh *Debt to Assets* terhadap Kinerja Keuangan dengan Komite Audit sebagai variabel pemoderasi**

Perusahaan yang berada dalam tahapan berkembang memerlukan sumber pendanaan yang tidak hanya berasal dari dalam perusahaan tetapi juga sumber pendanaan eksternal untuk dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Sumber pendanaan tambahan ini diharapkan akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* menunjukkan semakin banyak jumlah utang untuk mendanai aset perusahaan sehingga diperlukan pengawasan secara independen untuk memastikan bahwa utang telah digunakan secara tepat oleh manajemen. Efektifnya fungsi pengawasan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis yang diusulkan adalah

H4 : Komite Audit memoderasi pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap kinerja keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian (Sugiyono, 2017). Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dalam kategori industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2020. Data diperoleh

dari *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* masing-masing perusahaan.

### Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Terikat (Y)

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Rumus perhitungan Return on Assets adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### Variabel Bebas (X)

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DTA)

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi utang dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini membandingkan antara total liabilitas dengan ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan modal yang telah dimiliki (Ifada dan Inayah, 2017). *Debt To Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar hak kreditur dibandingkan dengan hak pemilik perusahaan. Struktur modal menggambarkan pendanaan yang dipilih oleh perusahaan, yang biasanya terdiri dari utang jangka panjang, ekuitas pemegang saham dan saham preferen. Rumus perhitungan DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

*Debt To Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang dimiliki oleh perusahaan dapat ditutupi oleh aset (Syamsudin, 2011) atau menunjukkan seberapa besar nilai aset perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari utang. Rumus perhitungan *Debt To Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan satu variabel moderasi yaitu komite audit. Menurut Reviani dan Sudantoko (2012), jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota, seorang di antaranya adalah komisaris independen sedangkan yang lain adalah pihak eksternal yang independen dan minimal salah seorang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit di dalam perusahaan.

#### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi sebanyak 36 perusahaan. Kategori industri *consumer goods* di dalam penelitian ini meliputi industri makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan peralatan rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- 1) Perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
- 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap.
- 3) Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- 4) Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

### Uji Instrumen

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan software AMOS v.23. Tahapan prosedur SEM dilakukan dengan menyusun model struktural kemudian dilakukan analisis dengan metode SEM dengan tahapan spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model dan respesifikasi model.

Uji kecocokan keseluruhan model (*measurement model*) dilakukan untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan (*goodness of fit*). Tahapan berikutnya adalah *structural model* untuk memperoleh sejumlah korelasi yang menunjukkan hubungan antar konstruk. Hasil kesesuaian uji kecocokan model dengan metode SEM dapat dilihat dari nilai indikator *goodness of fit* seperti yang dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 1 Indeks *goodness of fit***

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>
$\chi^2(\text{Chi-square})$	Diharapkan kecil
<i>Significance Probability</i>	$\geq 0.05$
RMSEA	$\leq 0.08$
GFI	$\geq 0.90$
AGFI	$\geq 0.90$
CMIN/DF	$\leq 2.00$
TLI	$\geq 0.95$
CFI	$\geq 0.95$

Metode analisis yang digunakan adalah *Path Analysis* dengan persamaan analisis jalur sebagai berikut:

Model 1

$$Y_1 = \beta_{11}X_1 + \beta_{12}X_2 + e$$

Model 2

$$Y_2 = \beta_{21}X_1 + \beta_{22}X_2 + e$$

Keterangan:

$Y_1$  = Komite Audit

$Y_2$  = Kinerja Keuangan

$X_1$  = *Debt to Equity Ratio*

$X_2 = Debt\ to\ Assets\ Ratio$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan dalam sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Hasil pemilihan sampel menunjukkan bahwa terdapat 36 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2 Tabel Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan dalam kelompok industri <i>consumer goods</i> dan terdaftar di BEI selama periode pengamatan	47
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	7
Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode pengamatan	4
Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah	0
Total Sampel Penelitian	36
Jumlah total sampel (36 x 5)	180

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel final yang diperoleh sebanyak 180 sampel penelitian.

**Tabel 3 Hasil uji *goodness off fit* model penelitian**

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off value</i>	Hasil Perhitungan	Keterangan
$\chi^2(Chi-square)$	Diharapkan kecil	29,323	Baik
<i>Significance Probability</i>	$\geq 0.05$	0,135	Baik
RMSEA	$\leq 0.08$	0,027	Baik
GFI	$\geq 0.90$	0,941	Baik
AGFI	$\geq 0.90$	0,970	Baik
CMIN/DF	$\leq 2.00$	1,722	Baik
TLI	$\geq 0.95$	0,958	Baik
CFI	$\geq 0.95$	0,961	Baik

Tahap *measurement model* dilakukan dengan teknik *confirmatory factor analysis*. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh parameter *goodness of fit* untuk variabel *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Komite Audit dan *Return on Assets* tergolong baik, yang berarti ada kesesuaian antara model dengan data yang ada.

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis model 1 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima atau

*debt to equity ratio* berpengaruh terhadap komite audit ( $Y_1$ ). *Debt to assets ratio* ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value sebesar  $0,533 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak atau *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap komite audit ( $Y_1$ ).

**Tabel 4 Hasil pengujian hipotesis model 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4.081	2.488		-1.730	.085
Debt to Equity Ratio	1.143	.211	.326	4.086	.000
Debt to Assets Ratio	.124	.532	.189	.633	.533

Hasil pengujian hipotesis model 2 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* ( $X_1$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima atau *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ( $Y_2$ ). *Debt to assets ratio* ( $X_2$ ) memiliki tingkat signifikansi p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima atau *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap komite audit ( $Y_2$ ).

**Tabel 5 Hasil pengujian hipotesis model 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.227	17.863		1.807	.096
Debt to Equity Ratio	-1.765	2.752	.976	2.443	.000
Debt to Assets Ratio	12.067	1.773	.758	.654	.000

Hasil uji hipotesis pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau hipotesis 1 diterima.

## Pembahasan

### a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Bertambahnya tingkat utang perusahaan, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, mampu diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Seiring dengan meningkatnya kegiatan operasional perusahaan dengan jenis *consumer goods* yang bersifat *fast moving*, pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi sehingga mampu memaksimalkan profitabilitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan disiplin manajer dalam mengelola utang (membayar beban bunga dan pinjaman yang jatuh tempo). Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Inayah (2017), Romadhoni dan Sunaryo (2017) dan Yuliani (2020).

### b. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap kinerja keuangan

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau hipotesis 2 diterima. Perusahaan mampu mendayagunakan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, semakin

meningkat pula beban bunga yang harus ditanggung sehingga memerlukan efisiensi dalam pemanfaatan asetnya. Tipe industri *consumer goods* memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi sehingga tingkat utang dan beban bunga tersebut dapat ditutup oleh tingkat perputaran asetnya.

**c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi**

Hasil uji hipotesis pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* melalui komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau hipotesis 3 diterima. Pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal atau utang dimaksimalkan oleh perusahaan untuk menjamin kelancaran proses produksi sehingga mampu memaksimalkan profitabilitas. Adanya komite audit sebagai badan pengawas internal perusahaan juga terbukti efektif dalam menjalankan fungsinya sehingga utang perusahaan dapat digunakan secara tepat sasaran sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

**d. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi**

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,533 atau lebih dari 0,05 yang berarti *Debt to Assets Ratio* melalui komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan atau hipotesis 4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit lebih berfokus pada upaya perusahaan dalam rangka peningkatan profitabilitas dan efektivitas pemanfaatan aset dan tidak menganggap bahwa utang perusahaan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dalam rangka menunjang kegiatan operasional perusahaan dengan jenis *consumer good*. Komite audit juga berkeyakinan bahwa penggunaan utang masih dapat ditoleransi dan perusahaan telah secara efektif memanfaatkan sumber pendanaan eksternalnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap kinerja keuangan terbukti bahwa kedua rasio tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Perusahaan dengan jenis *consumer goods* yang bersifat *fast moving* memerlukan sumber pendanaan eksternal untuk menjamin kelancaran kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perusahaan *consumer goods* mampu mengelola tingkat utangnya untuk memaksimalkan profitabilitas. Meskipun tingginya jumlah aset yang didanai oleh utang memunculkan beban bunga yang tinggi, akan tetapi untuk jenis industri *consumer goods* memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi pula sehingga jumlah utang dan beban bunga tersebut dapat tercover oleh tingkat perputaran asetnya.
2. Komite Audit memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan. Keberadaan komite audit sebagai badan pengawas internal perusahaan terbukti efektif dalam menjalankan fungsinya untuk memastikan bahwa perusahaan

benar-benar memanfaatkan utangnya secara tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Komite Audit tidak memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan. Komite audit lebih berfokus pada upaya perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dan efektivitas pemanfaatan aset dan berkeyakinan bahwa penggunaan utang masih dapat ditoleransi.

### Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu jenis industri yang bersifat *fast moving* yang memiliki perputaran aset yang sangat cepat yaitu *consumer goods* sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan perbandingan dengan industri yang bersifat *slow moving* seperti *property* dan *real estate*. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan pengukuran komite audit dengan memperhatikan faktor gender anggota komite audit untuk melihat pengaruh faktor tersebut terhadap variabel independen dan variabel dependen yang diusulkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, Fransisca. 2016. Pengaruh Corporate Governance terhadap Capital Structure (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Christiani D.S. 2010. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Sebelum dan Sesudah Seasoned Equity Offerings pada Perusahaan Manufaktur di BEI". Tesis. Program Magister Manajemen. Universitas Udayana. Denpasar.
- Ifada, L.M dan Inayah, Nayirotul. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Fokus Ekonomi*. Vol. 12 No.1 hal 19 – 36
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara .Jakarta
- Kartika, Andi. 2009. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol 1 No 2 hal 105-122
- Kajananthan, R., Achchuthan, S, 2012. "Corporate Governance practices and Working Capital Management Efficiency: Special Reference to Listed Manufacturing companies in Sri Lanka", *Journal of Information and Knowledge Management Vol.3, No.2, 2012*
- Kusumajaya, D.K.O. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan 60 Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Magister Manajemen. Universitas Udayana.
- Myers. S and Majluf. 1984. Corporate Financing and Investment Decision When Firms Have Information Investors Do not Have. *Journal of Finance Economics* 13: 187-221.
- Reviani, Dinni dan Sudantoko, Djoko, 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STIE Bank BPD Jateng*. Vol 9 No 1. ISSN 1441-1497

- Riniati, K. 2015. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011- 2013). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Romadhoni dan Sunaryo. 2017. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Riset Manajemen*. Vol 6 No 6
- Ross, Stephen A., Westerfield, R & Jordan Bradford D. (2010). *Corporate Finance Fundamentals*. 9th edition. New York: McGraw Hill
- Setyarini dan Purwanti, L. 2010. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Shaputri, S.J., Wibowo, S.S.A. 2016. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* Vol 4 No 2 hal 107-114
- Sjahrial, D. 2008. Manajemen Keuangan Lanjutan, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Lukman. 20011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyaningrum, A. 2016. Pengaruh Audit Internal, *Intellectual Capital*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyatama, B.D dan Wibowo, A.S.A. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 4, No 2, Hal 1-11. ISSN (Online): 2337-3806
- Yuliani.2020. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta